

SERI KARYA LOWBROW SUREALIS “ORIN: THE ART OF NOTICING” SEBAGAI REFLEKSI RESILIENSI

Ivan Daniel¹, Cucu Retno Yuningsih² dan Axel Ramadhan Ridzky³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

^{1,2,3} ivandaniel@student.telkomuniversity.ac.id, curetno@telkomuniversity.ac.id,

axelramadhanridzky@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Setiap orang pasti pernah mengalami masa terpuruk dalam hidupnya, hal ini terkesan sepele namun dapat berbahaya jika diabaikan terlalu lama, Penting bagi seseorang untuk menyadari dan mulai menerima peristiwa atau situasi gelap sebagai sebuah peluang untuk bertumbuh. Dari pemikiran inilah gagasan karya untuk tugas akhir yang berjudul “Seri Karya Lowbrow Surealis ‘Orin: The Art of Noticing’ Sebagai Refleksi Resiliensi”. Karya ini akan menjadi tempat perenungan kembali alasan dan tujuan setiap individu melalui 2 karya, karya sebuah lukisan mixed media dan juga figur toy art. Keduanya berfungsi sebagai medium kontemplatif untuk memahami kembali makna tujuan dan daya tahan diri dalam kehidupan.

Kata kunci: Resiliensi, Tujuan Hidup, Meaning-making, Lowbrow

Abstract : *Everyone must have experienced a downturn in their life. Although it may seem trivial, it can become dangerous if ignored for too long. It is essential for individuals to recognize and begin to accept dark events or situations as opportunities for growth. From this idea came the final project titled "Lowbrow Surrealist Work Series 'Orin: The Art of Noticing' as a Reflection of Resilience." This project serves as a space for self-reflection, helping individuals explore their personal reasons and goals in life through two works: a mixed media painting and a toy art figure. These pieces function as a medium for contemplating one's purpose and resilience.*

Keywords: Resilience, Life Purpose, Meaning-making, Lowbrow Art

PENDAHULUAN

Perjalanan penciptaan karya ini berangkat dari pengalaman pribadi penulis menghadapi ketidakpastian dan tekanan emosional selama proses pendidikan. Rasa tidak percaya diri dan kehilangan semangat sempat mendominasi akibat realitas yang tidak sejalan dengan ekspektasi awal. Seperti dijelaskan oleh Yuningsih, C. R., dkk. (2023), ketidakpercayaan diri dapat membuat seseorang kehilangan jati diri dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Namun melalui dukungan dari keluarga, komunitas, dan lingkungan positif, penulis mengalami proses resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi dalam situasi sulit (Reivich & Shatté, 2002). Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan sosial, keterampilan kognitif, dan sumber daya psikologis sebagaimana dijelaskan oleh Holaday & McPhearson (1997). Perspektif ini sejalan dengan pandangan Rod Judkins (2015:199–200), bahwa kemalangan justru dapat memunculkan potensi dan pembelajaran baru bila individu mampu menemukan makna di baliknya.

Makna hidup atau *meaning-making* menjadi inti dari proses penciptaan karya ini, sebagaimana dijelaskan oleh Frankl (1992) bahwa manusia mampu bertahan dalam penderitaan ketika memiliki alasan yang bermakna. Gagasan ini turut didukung oleh Gautama, K., dkk. (2018), yang menjelaskan bahwa kualitas diri lebih penting daripada sekadar pencapaian ideal, dan salah satu indikatornya adalah kemampuan menemukan makna.

Dalam konteks ini, seni dijadikan medium refleksi diri dan simbolisasi perjalanan batin melalui karya visual. Inspirasi visual diambil dari seniman Lang yang dikenal mengeksplorasi emosi dan memori melalui karakter seperti "Hirono" (Lang, 2023). Figuratif Toy Art dan lukisan digunakan untuk menyampaikan kompleksitas emosi secara simbolis dan kontemplatif. Salah satunya melalui karakter "Orin", yang merupakan reinterpretasi dari nama "Orion", simbol terang dalam Alkitab (Efesus 5:8).

Karya “Orin: The Art of Noticing” ditujukan sebagai ruang reflektif bagi individu untuk memahami emosi seperti sukacita dalam kesedihan, ketakutan akan ketidaksempurnaan, dan harapan dalam keterpurukan. Melalui pendekatan ini, seni berperan bukan hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sarana untuk menghubungkan pengalaman batin dan membuka peluang pertumbuhan pribadi.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana titik resiliensi yang mewakili perjalanan batin seseorang direpresentasikan melalui seri karya “Orin: The Art of Noticing” ?

BATASAN MASALAH

1. Pembahasan mengenai resiliensi yang dibatasi pada perjalanan seseorang yang mencari makna hidup dan bangkit dari keterpurukannya.
2. Penggambaran resiliensi ini akan difokuskan pada karakter Orin sebagai simbol transformasi positif mengenai perjuangan dalam mencari makna hidup.
3. Karya Lowbrow Art dalam bentuk figuratif seni lukis akrilik mix media dan Toy Art

TUJUAN

Karya ini bertujuan menjadi ruang refleksi diri, mengajak audiens menghubungkan makna tersirat dalam visual dengan pengalaman pribadi mereka. Melalui simbol-simbol yang menggugah, “Orin: The Art of Noticing” tidak hanya menampilkan estetika, tetapi juga menyampaikan pesan harapan dan pertumbuhan. Seperti ngengat yang mencari cahaya, karya ini mendorong individu untuk menyadari bahwa perubahan hidup dimulai dari langkah kecil, dan bahwa dalam perjuangan, kita tidak pernah benar-benar sendirian.

TEORI

Surealis

Resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap tekanan internal maupun eksternal (Farkas & Orosz, 2015). Ledesma (2014) menguraikan bahwa resiliensi melibatkan tiga mekanisme utama: *compensatory* (penyeimbang risiko), *challenge* (mengubah risiko menjadi tantangan), dan *protective factor* seperti optimisme dan tekad. Bernard (2004) menyebutkan tiga faktor lingkungan yang meningkatkan resiliensi, yaitu *caring relationships*, *high expectations*, dan *meaningful participation*.

Masten & Coatsworth dalam Hendriani (2019:22) menekankan bahwa resiliensi ditandai oleh kemampuan menghadapi stres dan bangkit dari trauma. Senada dengan itu, Holaday & McPhearson (1997) mengidentifikasi tiga komponen utama: *social support*, *cognitive skill*, dan *psychological resources* berupa keyakinan diri untuk mengendalikan nasib.

Meaning-Making

Parks (1986) mendefinisikan *meaning-making* sebagai proses aktif manusia dalam mencari pola, keteraturan, dan makna dalam hidup. Viktor Frankl (1992) melalui pengalamannya di kamp konsentrasi menemukan bahwa "*the will to meaning*" adalah kekuatan utama yang membuat manusia bertahan dalam penderitaan. Seymour, Crain, & Crockett (1993) menambahkan bahwa pencarian makna bersifat manusiawi dan dapat ditemukan melalui pertanyaan eksistensial maupun keputusan-keputusan harian.

Toy Art

Toy Art termasuk dalam kategori mainan koleksi (Art Toys) yang ditujukan bagi remaja dan dewasa, berakar dari budaya populer (Inc, 2013). Lennett dalam Dockterman (2022) menyebut tren "Kidult" meningkat, dengan 24% orang dewasa

membeli mainan sebagai bentuk ekspresi dan kenyamanan. Dalam konteks karya “Orin: The Art of Noticing”, Toy Art digunakan sebagai media reflektif yang sederhana namun bermakna dan emosional.

Lowbrow (Pop Surrealisme)

Lowbrow art, atau pop surealisme, adalah gerakan seni visual yang berkembang di Amerika sejak akhir 1970-an, menggabungkan unsur komik, mainan, dan budaya populer (Susanto, 2011:241). Gaya ini bersifat naratif, figuratif, dan sering memuat kritik sosial dengan pendekatan jenaka atau absurd (Jordan, 2005:12). Williams memperkenalkan istilah ini sebagai tandingan dari *highbrow* yang elit, memberi ruang bagi ekspresi seni urban dan kekinian.

Psychology of Color (Biru)

Dalam psikologi warna, biru diasosiasikan dengan ketenangan, stabilitas, dan refleksi batin. Namun jika berlebihan, dapat memberi kesan sepi dan depresif (Limantono, 2013; Harini, 2013). Biru juga efektif dalam menenangkan kecemasan dan memperkuat ketenangan mental. Gradasi biru tua hingga hitam mewakili kestabilan dan tanggung jawab, yang secara konseptual digunakan dalam karya “Orin” sebagai simbol pemulihan dan refleksi diri.

REFERENSI SENIMAN

Heyshiro Matsuoka



Gambar 1 Heyshiro Matsuoka, Mograg gallery
Sumber: facebook.com

Heyshiro Matsuoka adalah seniman asal Jepang yang dikenal dengan pendekatan surealis dan penggunaan cat akrilik yang ekspresif. Ia kerap menampilkan karakter dengan mata transparan serta efek glitch 3D, menyimbolkan emosi manusia yang kompleks dan tumpang tindih.



Gambar 1 "I only want to see the light" Karya Heyshiro Matsuoka
Sumber: [instagram.com/hey4ro/](https://www.instagram.com/hey4ro/)

Gaya surealis dan simbolisme emosional dalam karya Heyshiro menjadi inspirasi penting bagi seri "Orin: The Art of Noticing". Tema seperti transformasi, empati, dan ketegangan batin yang ditampilkan Matsuoka selaras dengan konsep karya penulis yang menekankan perjalanan batin dan makna di balik penderitaan.

Roby Dwi Antono



Gambar 1 Roby Dwi Antono
Sumber: kostyal.com

Roby Dwi Antono adalah perupa kontemporer asal Yogyakarta yang memadukan estetika renaissance dan surealisme pop. Karyanya sering menampilkan sosok anak-anak dengan ekspresi melankolis dan simbolisme dalam dunia fantasi.



Gambar 1 "Mystique Moonlight Lamp" Karya Roby Dwi Antono
Sumber: theartillogallery.com

Visual dan makna dalam karya Roby, seperti *Mystique Moonlight Lamp*, mencerminkan suasana kontemplatif, perjalanan batin, dan nuansa simbolik yang juga diusung oleh seri "Orin: The Art of Noticing". Ekspresi karakter yang lembut namun penuh cerita menjadi inspirasi dalam membangun emosi dan kedalaman visual karya tugas akhir.

Arkiv Vilmansa



Gambar 1 Arkiv Vilmansa
Sumber: casaindonesia.com

Arkiv Vilmansa adalah seniman asal Bandung lulusan Arsitektur Universitas Parahyangan. Ia dikenal lewat karakter *Doma*, yang terinspirasi dari tokoh pop culture dan anaknya, Dama. Warna dan bentuk dalam karyanya memiliki makna emosional pribadi, dan eksplorasinya dalam medium 2D hingga 3D—seperti lukisan dan patung—menjadi ciri khas tersendiri dalam karya-karyanya.



Gambar 1 seri karya 'Dark Blues Abyss' berjudul Being the Myth #1, #2, Puppeteer.
Sumber: lionmag.id

Pendekatan personal Arkiv dalam menyampaikan emosi dan pengalaman melalui karakter serta transisi visual ke bentuk tiga dimensi sejalan dengan konsep karya "Orin: The Art of Noticing". Seperti dalam seri *Dark Blues Abyss*, Arkiv mengangkat pengalaman batin menjadi karya simbolik, yang juga menjadi inspirasi dalam membangun narasi visual dan emosional dalam karya tugas akhir ini.

KONSEP PENCIPTAAN

Menurut Ridzky (2018), makna karya seni terletak pada bagaimana pengamat meresponsnya, bukan hanya dari maksud seniman. Konsep ini relevan dalam karya “Orin: The Art of Noticing” yang menggunakan pendekatan naratif simbolik untuk merefleksikan pengalaman pribadi dalam menghadapi keterpurukan, isolasi, dan kehilangan arah. Karya ini hadir sebagai pengingat bahwa bertahan adalah proses yang bermakna, serta ajakan untuk menyadari hal-hal kecil yang memberi harapan di tengah ketidakpastian hidup.

KONSEP VISUAL

Moth biasa menjadi sebuah simbol dari transformasi yang positif. Ngengat atau moth ini juga membawa makna yang diinginkan penulis sebagai simbol pencari harapan karena biasanya mereka terbang di malam hari mencari cahaya.

Full Moon biasa ditandai dengan bentuknya yang bulat sempurna dan memiliki cahaya yang lebih terang dari biasanya menyinari dunia. Memberikan penggambaran mengenai sosok yang bisa menjadi contoh bagi orang lain dan berdaya guna untuk sesama dan Tuhan.

Son of God. Dalam Alkitab, laki-laki diciptakan untuk menjadi “kepala”, Tuhan membentuk Adam sampai tuntas dalam artian memberinya visi dan tujuan hidup dan seperti Yesus yang juga merupakan seorang anak yang menjadi contoh untuk manusia agar hidup benar.

hand sewn fabric merupakan sebuah penggambaran dari banyaknya kesempatan yang kita temukan dan memutuskan untuk mengambilnya dan di gabungkan itu menjadikan sebuah purpose.

Monochrome (Blue) Palette membawa simbol ketenangan dan kedalaman emosi dalam konteks refleksi batin seseorang, membawa sisi

kedamaian dan stabilitas namun juga menunjukkan kerentanan dan introspeksi diri dalam proses pertumbuhan menuju kestabilan diri.

Golden Crack membawa simbol keindahan tersendiri dari sebuah luka dan retak ketidaksempurnaan yang disembuhkan. retakan emas ini membawa makna lain sebagai sosok yang matang karena telah menemukan makna dalam luka-luka yang di dapat sebagai tanda dalam mengalami proses resiliensi.

Painting merepresentasikan “diri ideal” di masa depan, dengan simbol cahaya, stabilitas, atau bekas luka yang menggambarkan resiliensi batin yang matang. Sementara itu, **Toy Art** dengan desain “kasar” menunjukkan proses resiliensi yang masih berlangsung, dengan detail yang belum sepenuhnya selesai sebagai simbol perjalanan batin yang terus berkembang.

Four Leaf Clover. Clover dalam bacaan Lenormand biasanya mewakili kebetulan kecil yang membahagiakan dan peluang singkat yang harus segera dimanfaatkan juga menyiratkan sikap ringan dan humor dalam menghadapi perubahan keadaan dalam hidup.

Glow, dimana simbol ini di artikan sebuah titik penyelesaian akan pemahaman makna hidup dan menjadi sumber yang berguna bagi banyak orang.

Star merupakan salah satu simbol yang menyampaikan bahwa setiap orang mempunyai sinarnya masing-masing masing, makna lainnya juga menyuarakan mengenai kebersamaan dalam sebuah kesulitan atau kebersamaan di dalam sebuah moment.

PROSES BERKARYA

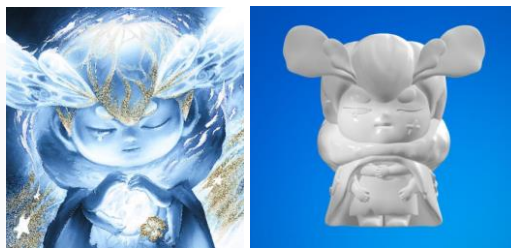
Perancangan Sketsa



Gambar 1 Concept Figure
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Brainstorming seri karya tugas akhir Orin: The Art of Noticing ini dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal, mulai dari sketsa digital, traditional, juga pengaplikasian dalam bentuk 3D

Prototipe



Gambar 1 Sketsa Lukis Akrilik Mix Media 150x150 dan 3D Toy Art 25x22 cm.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Proses trial and error seri karya tugas akhir Orin: The Art of Noticing. Toy Art dengan nomad sculpt berukuran 10,5x9cm dan karya lukis digital berukuran 70x70cm. Dalam prototype ini, penulis jadi bisa melihat karya secara komposisi dalam setiap elemen pada karya yang dibuat.

Sculpting



Gambar 1 Sculpting clay
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Tahap awal pembentukan bentuk dasar menggunakan air dry clay. Pada tahap ini, seniman mulai membentuk figur Orin sesuai dengan desain yang telah dirancang sebelumnya.

Molding



Gambar 1 Silicone Molding
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lapisan dasar atau coating diberikan pada sculpting untuk memperhalus permukaan dan memperkuat struktur lalu resin mulai dituangkan ke dalam mold silikon untuk membentuk figur

Produksi



Gambar 1 Ceramix kedalam cetakan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Hasil akhir dari proses pencetakan, di mana figur Orin sudah terbentuk secara utuh sebelum masuk ke tahap pewarnaan.

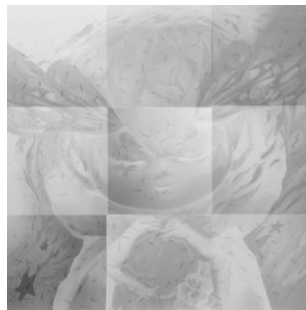
Painting



Gambar 1 Acrylic Painting
Sumber: Dokumentasi pribadi

Proses pewarnaan menggunakan cat akrilik untuk memberikan karakter dan detail pada figur Orin sesuai dengan konsep desain. Lalu melakukan finishing dengan lapisan varnish untuk memberikan perlindungan dan efek akhir yang mengkilap

Grid



Gambar 1 Pembuatan Patern
Sumber: Dokumentasi pribadi

proses melukis dengan membuat pola atau pattern menggunakan solatip kertas sebagai panduan pemindahan sketsa komposisi visual ke area kanvas.

Proses Coloring



Gambar 1 Under paint
Sumber: Dokumentasi pribadi

penggunaan cat dengan air menggunakan rasio 1:2 untuk menentukan bagian bagian tertentu yang perlu di lapisi berulang agar dasar kanvas putih tidak terlihat pada bagian yang gelap. Cat di aplikasikan secara berlapis untuk menentukan gelap terang pada lukisan menggunakan kuas besar.

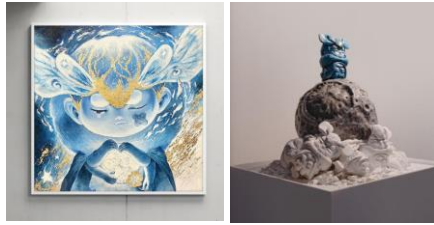
Proses Detailing



Gambar 1 Detailing
Sumber: Dokumentasi pribadi

Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh elemen visual mulai dari garis, warna, cahaya, tekstur, hingga simbol. Semua unsur disatukan dalam keselarasan akhir. Koreksi kecil dilakukan untuk mengoreksi ketidakseimbangan, menambah efek khusus, dan memperkuat fokus visual

HASIL KARYA



Gambar 1 Final Photo
Sumber: Dokumentasi pribadi

Seri Orin: *The Art of Noticing* merepresentasikan perjalanan batin manusia dalam menemukan kembali makna hidup melalui resiliensi dan refleksi. Dua karya utama, “Pijak” (Toy Art) dan “Sedia” (lukisan mixed media), menyampaikan pesan tentang harapan, kehadiran, dan keberanian dalam menghadapi masa sulit.

“Pijak” menggambarkan langkah awal untuk bangkit dari keterpurukan, dengan simbol moth sebagai pencari cahaya di tengah kegelapan. Warna biru dan medium gypsum menciptakan nuansa tenang namun kuat, merefleksikan keteguhan dan proses penyembuhan batin.

“Sedia” menekankan pentingnya hadir secara utuh di dunia yang serba cepat. Melalui simbol bulan dan clover, karya ini mengajak penonton untuk menghargai kehadiran nyata dan harapan kecil dalam hidup. Penggunaan media seperti akrilik, crayon, dan gold leaf memperkuat kesan emosional dan spiritual dari karya.

Kedua karya ini saling melengkapi sebagai narasi visual tentang bertahan, hadir, dan tumbuh—mewakili suara dalam keheningan yang mengingatkan akan nilai-nilai esensial kehidupan.

KESIMPULAN

Proses perancangan dan penciptaan karya dalam seri “Orin: The Art of Noticing” dengan pendekatan seni figuratif aliran lowbrow ini memanfaatkan estetika visual yang sederhana namun membawa makna yang menggambarkan proses individu dalam mengenali tujuan hidup, gagasan utama Tugas akhir ini difokuskan pada eksplorasi resiliensi sebagai tema sentral. Konsep ini tercipta dan lahir dari refleksi atas tantangan season hidup yang sering kali dianggap remeh namun dapat berdampak signifikan jika tidak dihadapi dengan kesadaran. Melalui karya Tugas Akhir “Orin: The Art of Noticing”, penulis bertujuan untuk mendorong individu agar lebih memahami, menerima dan mulai mengolah pengalaman sulit sebagai langkah menuju pertumbuhan.

Hasil pengkayaan terdiri dari dua elemen karya: Sebuah lukisan mixed media berukuran 150 x 150cm dan sebuah figure toy art berukuran 26 x 26cm. Kedua karya ini menjadi wadah yang dirancang untuk menyampaikan narasi visual juga menyentuh secara emosional. Karya lukis mixed media membawa pesan mengenai bagaimana cara hidup yang benar, menjadi pribadi yang hidup. Di sisi lain, figur toy art menjadi bentuk manifestasi dari perjalanan karakter Orin yang menjadi simbol resiliensi dan transformasi. Gaya lowbrow dipilih untuk menciptakan karya yang tidak hanya estetik namun juga mampu menghubungkan pesan yang cukup universal dengan berbagai aspek penikmat karya terkhususnya orang-orang yang dalam season terpuruk di hidupnya.

Dengan demikian, secara keseluruhan karya yang dirancang ini menjadi sebuah bentuk awareness dengan diri sendiri maupun sekitar untuk mau melihat kesempatan sekecil apapun di dalam keputusan hidup yang sulit juga mau menjadi terang dan penolong akan kehidupan di sekitarnya, sehingga menciptakan sebuah lingkungan yang bukan berkompetisi, melainkan sukacita yang terpancar di setiap langkah kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bernard, B. (2004). *Resiliency: What we have learned*. San Francisco, CA: WestEd Regional Educational Laboratory.
- Frankl, V. (1992). *The Man's Search of Meaning*. Boston: Bacon.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Jordan, M. D. (2005). *Weirdo Deluxe: The wild world of pop surrealism & lowbrow art*. Canada: Chronicle Books.
- Judkins, R. (2015). *The Art of Creative Thinking: Seni Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lembaga Alkitab Indonesia (2023). *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Parks, S. D. (1986). *The Critical Years: Young Adults and the Search for Meaning, Faith, and Commitment*. HarperSanFrancisco.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Harmony.
- Seymour, J. L., Crain, M. A., & Crockett, J. V. (1993). *Educating Christians: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation*. Nashville: Abingdon Press.
- Susanto, M. (2011). *DIKSIRUPA: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. Yogyakarta & Jagad Art Space: DictiArt Lab, Yogyakarta.

Jurnal

- Farkas, D., & Orosz, G. (2015). Ego-resiliency reloaded: A three-component model of general resiliency. *PLoS ONE*.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120883>
- Harini, N. (2013). Terapi warna untuk mengurangi kecemasan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 291–303.
- Holaday, M., & McPhearson, R. (1997). Resilience and severe burns. *Journal of Counseling and Development*, 75(5).

- Ledesma, J. (2014). Conceptual frameworks and research models on resilience in leadership. SAGE Open. <https://doi.org/10.1177/2158244014545464>
- Limantono, & Nova, M. (2013). Preferensi manula terhadap jenis lampu, suhu warna lampu dan warna dinding pada ruang tidur (studi kasus Panti Wredha Hanna Yogyakarta). e-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Retrieved from e-journal.uajy.ac.id
- Prabu, W. N. D. (2017). Imaji pop surealisme: Figur gendut dalam lukisan. Journal of Urban Society's Arts, 4(1), 40–41.
- Turnip, J. M. J., Yuningsih, C. R., & Rachmawati, R. (2023). Ketidakpercayaan diri sebagai ide penciptaan karya seni lukis. eProceedings of Art & Design, 10(4). Retrieved from <https://scholar.google.com>
- Utami, I. D., Gautama, K., & Wiguna, I. P. (2018). Persepsi tentang kesempurnaan. eProceedings of Art & Design.
- Ridzky, A. R. (2018). *Gerakan seni rupa baru dan pansensualisme dalam seni rupa modern Indonesia* (Skripsi Sarjana, Institut Teknologi Bandung). Institut Teknologi Bandung. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=ilyznSAAAAAJ&citation_for_view=ilyznSAAAAAJ:u5HHmVD_uO8C

Sumber Lainnya

- “Orion.” KBBI. Accessed from: <https://kbbi.web.id/Orion>
- “Orion: Pemburu Hebat dalam Mitologi Yunani.” National Geographic. Accessed from: <https://nationalgeographic.grid.id/read/133947723>
- “Spiritual Meaning of the Full Moon.” Spirituality Health. Accessed from: <https://www.spiritualityhealth.com/spiritual-meaning-of-the-full-moon>
- “Trauma Masa Kecil dalam Karya Seni.” Balairung Press. Accessed from: <https://www.balairungpress.com/2021/04/trauma-masa-kecil-dalam-karya-seni/>

Dockterman, E. (2022, November 17). Toys-for-adults-popularity. Retrieved from Time: <https://time.com/6234061/toys-for-adults-popularity/>

Resilience Research Centre. (2021). RRM user manual (Version 2.5). Resilience Research Centre, Dalhousie University. Accessed from: <https://rrm.resilienceresearch.org/access/>

